



## **Analisis: Jurnal Studi Keislaman**

P-ISSN 2088-9046, E-ISSN 2502-3969

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis>

DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.7862>

Volume 21. No. 1, Juni 2021, h. 39-74.

---

### **Menuju Indonesia Berkemajuan dalam Studi Peradaban Islam**

#### **Mukran H. Usman**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar  
[mukran@stiba.ac.id](mailto:mukran@stiba.ac.id)

#### **Aswar**

STKIP Muhammadiyah Barru  
[aswar@stkipmb.ac.id](mailto:aswar@stkipmb.ac.id)

#### **Azwar Iskandar**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar  
[azwar.iskandar@gmail.com](mailto:azwar.iskandar@gmail.com)

**Abstract:** *History has been a witness to the great building of Islamic civilization pioneered by the Prophet (s), until it continued during the time of Khulafaurasyidin, Umayyad Caliphate and Abbasids. This research aimed to see a portrait of Islamic civilization from the Prophet (s) to the Abbasids, especially in the study of the heritage of values and concepts that mark the majesty of that civilization and the opportunity of Indonesia as a unity of the nation and the state in modeling, following and implementing the values and concepts of Islamic civilization in order to build its civilization in the future. This research used a qualitative approach with library research type and content analysis technique. In addition, historical approaches are applied for the deepening of study. The results showed that the heritage of Islamic civilization in the time of the Prophet(s), Khulafaurasyidin, Umayyad and Abbasid Caliphate that brought religious values and concepts (tawhid), socio-cultural, legal, political, and science had a great opportunity to bring Indonesia to a great civilization. Since long ago, there has*

*been cultural acculturation between Islamic teachings and Sharia with Indonesian culture, not exception to aspects of language, customs, traditions, and legal systems (legislation) in various ethnic groups in the archipelago (Nusantara). Therefore, in order to become a superior nation and have a high civilization in leading the world, both in the fields of religion, social, cultural, legal, political and also science, the future construction of Indonesia should take lessons from the legacy of Islamic civilization in the time of the Prophet(s), Khulafaurasyidin, Umayyad and Abbasids Caliphate.*

**Abstrak:** Sejarah telah menjadi saksi akan agungnya bangunan peradaban Islam yang dirintis oleh Rasulullah saw., hingga kemudian berlanjut pada masa Khulafaurasyidin, Khilafah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat potret peradaban Islam dari Rasulullah saw., hingga Bani Abbasiyyah, khususnya pada telaah warisan nilai dan konsep yang menandai keagungan peradaban tersebut dan peluang Indonesia sebagai kesatuan bangsa dan negara dalam mencontoh, mengikuti dan mengimplementasikan nilai dan konsep peradaban Islam guna membangun peradabannya di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe riset kepustakaan (*library research*) dan teknik analisis konten (*content analysis*). Selain itu, pendekatan historis diterapkan guna pendalaman kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warisan peradaban Islam di masa Rasulullah saw., Khulafaurasyidin, Khilafah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah yang membawa nilai dan konsep agama (*tauhid*), sosial-budaya, hukum, politik, dan ilmu pengetahuan berpeluang besar untuk membawa Indonesia menuju pada peradaban yang agung. Sejak dahulu, telah terjadi akulturasi budaya antara ajaran dan syariat Islam dengan kebudayaan bangsa Indonesia, tidak terkecuali pada aspek bahasa, adat, tradisi, dan sistem hukum (*perundang-undangan*) pada berbagai suku bangsa di Nusantara. Oleh karena itu, konstruksi masa depan Indonesia agar dapat menjadi bangsa unggul dan memiliki peradaban yang tinggi dalam memimpin dunia, baik dalam bidang agama, sosial, budaya, hukum, politik dan juga ilmu pengetahuan, patut mengambil pelajaran dari warisan peradaban Islam di masa Rasulullah saw., Khulafaurasyidin, Khilafah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyyah.

**Kata kunci:** Peradaban Islam; Khulafaurasyidin; Bani Umayyah; Bani Abbasiyyah; Khilafah.

## **A. Pendahuluan**

Sejarah peradaban Islam adalah salah satu cabang *dirāsah Islāmiyah* yang selalu menarik untuk dikaji. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah peradaban Islam tidak hanya ditemukan pada buku-buku para ahli sejarah, melainkan bukti fisik berupa bangunan, sistem ketatanegaraan, atau berupa nilai, prinsip, konsep, bahkan sampai pada pondasi ilmu pengetahuan yang telah memajukan harkat dan martabat manusia hari ini. Sumbangan peradaban Islam kepada dunia, menggambarkan bahwa Islam adalah agama peradaban, bukan agama terbelakang, sebagaimana yang telah dinyatakan oleh para penentang Islam dengan menempatkan sejarah Islam sebagai kajian bersifat peripheral<sup>1</sup>.

Tidak dipungkiri pula bahwa daratan Eropa hari ini dengan segala kemodernannya merupakan warisan umat Islam yang tidak bisa dinafikan. Jejak peninggalan peradaban Islam itu masih dapat dijumpai di Andalusia atau Spanyol, Masjid *Jāmi'* di Cordova, tembok Toledo, Medina al-Zahra di pegunungan Sierra Monera, istana *al-Hamra* di Granada, masjid besar di Seville<sup>2</sup>. Jejak peradaban Islam di Spanyol tersebut merupakan jejak kejayaan Islam yang beratus-ratus tahun lamanya telah memimpin dunia.

Ekspansi peradaban Islam pun berkembang ke bumi nusantara dengan damai, menumbuhkan kecerdasan dengan ilmu dan amal saleh yang kemudian membentuk kepribadian bangsa Indonesia<sup>3</sup>. Adapun masuknya Islam di tanah air, masih diperselisihkan, apakah pada abad ke-7 Masehi ataukah abad ke-13 Masehi.<sup>4</sup> Namun demikian, sejatinya Islam telah menyatu dan mengakar pada pola hidup masyarakat Indonesia berabad-abad lamanya sebelum kemerdekaan. Bahkan, yang berperan penting dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari para penjajah tidak lain adalah umat Islam yang dipimpin langsung oleh para alim ulama<sup>5</sup>. Islam yang

---

<sup>1</sup> Yoyo Hambali, "Sejarah Sosial Dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia Dan Kontribusinya Bagi Peradaban Dunia," *Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2016): h.46.

<sup>2</sup>Listiawati Susanti, "Mengupas Kejayaan Islam Spanyol Dan Kontribusinya Terhadap Eropa," *Jurnal Risalah* 27, no. 2 (2016): h. 58-59.

<sup>3</sup> Duriana, "Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan," *Dialektika* 9, no. 2 (2015)

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (December 15, 2016)

masuk ke Indonesia dengan penuh kedamaian tersebut juga semakin harmonis dengan terjadinya pernikahan antara para penyiar Islam, yaitu para pedagang muslim dengan perempuan pribumi<sup>6</sup>. Hal inilah yang kemudian dengan cepat menyatu-padu, terjadi akulturasi budaya dalam bahasa, tradisi, adat istiadat, dan hukum bangsa Indonesia, hingga hari ini menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar.

Bila ditarik sejarah ke belakang, selain dari peran para pedagang yang membawa peradaban Islam ke Indonesia, peran dari pemerintahan Islam ketika itu seperti Khilafah Bani Umayyah dan Khilafah Bani Abbasiyah juga memiliki andil yang besar, khususnya penyebaran Islam ke wilayah Asia Tenggara<sup>7</sup> dan termasuk di dalamnya adalah Indonesia.

Atas pemaparan tentang Islam dan Indonesia yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk melihat potret peradaban Islam dari pemerintahan Rasulullah saw. hingga khalifah Bani Abbasiyyah khususnya pada telaah warisan nilai dan konsep yang menandai keagungan peradaban tersebut dan peluang Indonesia dalam mengikutinya guna memajukan peradabannya di masa mendatang. Kajian terkait hal ini menjadi penting mengingat Indonesia merupakan salah satu negeri muslim dengan populasi muslim terbesar di dunia yang masih tergolong negara berkembang dengan potensi sumber daya alam dan insan yang sangat memadai bagi kemajuan peradaban Islam.

Sebelumnya, telah terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan pengkajian ini, di antaranya penelitian yang ditulis oleh Qosim Nursheha Dzulhadi<sup>8</sup>. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa peradaban yang sesungguhnya itu berasal dari agama Islam dan Rasulullah saw. sendiri telah menanamkan pondasi peradaban dunia tersebut dengan menjadikan kota Madinah sebagai tempat beliau pertama kalinya memproklamirkan Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Faizal Amin and Rifki Abror Ananda, "Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara," Analisis: Jurnal Studi Keislaman 18, no. 2 (March 1, 2018): h. 84,

<sup>7</sup>Faizal Amin dan Rifki Abror Ananda, "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara," h. 69.

<sup>8</sup>Qosim Nursheha Dzulhadi, "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban," TSAQAFAH 11, no. 1 (November 30, 2015): h. 152,

<sup>9</sup>Ibid.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Beti Yanuri Posha dengan judul “Perkembangan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan”<sup>10</sup>. Disebutkan bahwa kontribusi lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, merupakan salah satu faktor pendorong dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Penelitian lain yang relevan dengan pengkajian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Faizal Amin dan Rifki Abror Ananda, dengan judul “Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara”<sup>11</sup>. Dikemukakan bahwa kedatangan Islam di nusantara merupakan titik tolak sejarah Islamisasi nusantara dengan segala faktor pendukung Islamisasi tersebut.

Sementara untuk penelitian yang berkaitan dengan peradaban Islam di masa khulafaurasyidin, masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pengkajian ini, di antaranya: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi Lubis, dengan judul “Kontribusi Peradaban Islam Masa Khulafaurasyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Muslim”<sup>12</sup>; (2) Penelitian yang berjudul “Dinasti Bani Umayyah di Suriah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemundurannya)”, yang dikaji oleh Muh. Jabir<sup>13</sup>. Pada kedua pengkajian tersebut, titik temunya terdapat pada asumsi bahwa perluasan wilayah pemerintahan adalah sangat berperan dalam mencapai peradaban. Adapun pada masa Bani Abbasiyah, penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dengan judul “Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia”<sup>14</sup> ditemukan bahwa peradaban ilmu pengetahuan yang begitu pesat pada masa khilafah Bani Abbasiyah adalah pencetus kemajuan sains dalam kehidupan umat manusia.

Di antara hal yang dapat digaris-bawahi di antara pengkajian-pengkajian tersebut adalah bahwa tampak belum terlihat makna yang terkandung dari peradaban Islam, baik sejak pemerintahan Rasulullah

---

<sup>10</sup>Beti Yanuri Posha, “Perkembangan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan,” *HISTORIA* 3, no. 2 (August 31, 2015): h. 75,

<sup>11</sup>Amin and Ananda, “Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara.”

<sup>12</sup>Junaidi Lubis, “Kontribusi Peradaban Islam Masa Khulafaurasyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Muslim,” *Pekan Baru* 17, no. 1 (2013): h. 75,

<sup>13</sup>Muh. Jabir, “Dinasti Umayyah Di Suriah (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemundurannya),” *Hunafa* 4, no. 3 (2007): 271–80,

<sup>14</sup>Iqbal, “Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia,” *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 2 (March 2015),h. 265,

saw. sampai pada masa khilafah Bani Abbasiyah dan peluang Indonesia untuk mengikutinya dalam memajukan peradabannya di masa mendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset kepustakaan dan analisis konten. Riset kepustakaan (*library research*) pada penelitian ini merupakan suatu metode yang berarah tujuan dalam menelaah dan membaca secara ekstensif dari buku-buku para ulama yang membahas tentang Islam dan peradabannya. Selain itu, upaya riset kepustakaan ditempuh melalui telaah karya ilmiah, baik itu berupa artikel yang dimuat dalam jurnal, tesis, disertasi, dan semisalnya. Penulis juga mengaplikasikan metode analisis konten (*content analysis*) pada penelitian ini guna mendapatkan data dan informasi spesifik dan sesuai fokus masalah penelitian yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam. Sehubungan dengannya, Amirullah *et. al.*, menyatakan bahwa analisis konten dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menuntun fokus kajian, mengungkap, dan memahami isi atau substansi sebuah naskah atau literatur<sup>15</sup>. Pendekatan historis juga digunakan dalam penelitian ini di mana berupaya menelusuri sejarah peradaban Islam pada masa kekhilafahan Islam, dari pemerintahan Rasulullah saw. hingga masa pemerintahan Bani Abbasiyah.

## **B. Islam dan Sejarah Peradabannya**

### **1. Pengertian Islam, Sejarah dan Peradaban**

Islam yang telah diusung oleh Rasulullah saw. dan merupakan agama samawi terakhir diturunkan oleh Allah swt. kepada umat manusia memiliki dua pengertian, yakni ditinjau secara bahasa dan etimologis. Secara bahasa, Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya, yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *al-Istislam*, dan juga diartikan dengan ketundukan dan diistilahkan dengan *al-Inqiyad*<sup>16</sup>. Dalam kitab *al-Misbah al-Munir*, Islam secara bahasa adalah ketundukan kepada Allah, dan orang yang tunduk kepada Allah,

---

<sup>15</sup>Muhammad Amirullah, Aswar Aswar, and W Irawan, A., "Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Hasanuddin Dan Syekh Yusuf Al-Makassary Sebagai Konstruksi Identitas Diri Konseli Makassar," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 01 (2020), h. 108–20.

<sup>16</sup>Jamaluddin ibn Manzur, *Lisanul Arab*, Juz 12 (Cet. 3; Beirut: Dar Sodorun, 1414 H), h. 293.

maka dia adalah seorang muslim<sup>17</sup>. Adapun secara etimologis, maka Islam memiliki pengertian yaitu ketundukan kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya dalam ibadah, dan ketundukan tersebut akan mendapatkan pujian dan pahala dari Allah swt<sup>18</sup>.

Sejarah adalah kumpulan berita tentang keadaan dan peristiwa yang dilalui oleh manusia atau alam<sup>19</sup>. Pengertian yang lain dari sejarah adalah satu ilmu yang mempelajari tentang suatu keadaan baik itu dari lingkungannya, nilainya, atau prinsip-prinsipnya, yang telah terjadi di masa lalu<sup>20</sup>.

Sementara peradaban memiliki pengertian yaitu fase teratas dari sebuah proses kehidupan sejarah manusia yang ditandai dengan kehidupan masyarakat yang saling bersama, dan kehidupan keilmuan yang tinggi, serta tercapainya tujuan kemaslahatan bersama dalam semua sisi kehidupan yang terus meningkat<sup>21</sup>. Pada pengertian yang lain, peradaban merupakan ketinggian dalam ilmu pengetahuan, dalam seni dan budaya, dalam adab dan moral masyarakat yang mencakup seluruh sisi kehidupan, baik yang bersifat nyata atau dalam bentuk nilai dan prinsip<sup>22</sup>.

Dari pengertian Islam, sejarah dan peradaban yang telah diulas di atas, maka dipahami bahwa Islam pada dasarnya merupakan agama peradaban, sebab Islam sejatinya telah mengajarkan kepada ketundukan, ketaatan, dan ibadah yang pada hakikatnya merupakan nilai mendasar dari sebuah peradaban itu sendiri. Lebih daripada itu, dipahami pula bahwa Islam adalah agama yang selalu mengedepankan kemaslahatan umat manusia, yang keduanya merupakan puncak tertinggi daripada suatu peradaban dunia, tidak

---

<sup>17</sup>Ahmad ibn Muhammad ibn Ali al-Fayumi, *Al-Misbah al-Munir fi Goribi al-Syarhi al-Kabir*, Juz 1 (Cet. t.d; Beirut: Al-Maktabu al-Ilmiyyah, t.th), h. 286.

<sup>18</sup>Muhammad ibn Soleh al-Utsaimin, *Syarhu Tsalasati al-Usul* (Cet. 4; t.t: Dar al-Tsurayya li al-Nasyri, 2004 M/1424 H), h. 68.

<sup>19</sup>Abdullah ibn Abdu al-Muhsin al-Turaiqi, *Khulasatu Tarikh al-Tasyri' wa Marahiluhu al-Fiqhiyyah* (Cet. 2; Al-Riyad: t.p, 2011 M/1432 H), h. 11.

<sup>20</sup>Taufiq Barwi, *Tarikh al-Arab al-Qodim* (Cet. 2; t.t: Dar al-Fikr, 2001 M/1422 H), h. 9.

<sup>21</sup>Butul Ahmad Jundiyyah, *Ala Itbani al-Hadarah* (Cet. 1; Suriah: Dar al-Multaqa li al-Tiba'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzi, 2011 M/1432 H), h. 31.

<sup>22</sup>Ahmad Abdul Rahim al-Sayih, *Al-Hadarah al-Islamiyyah* (Cet. 3; t.t: Al-Jami'ah al-Islamiyyah bi al-Madinati al-Munawwarah, 1977 M-1397 H), h. 70.

terkecuali ketika umat manusia ditimpa musibah seperti pandemi Covid-19<sup>23</sup>.

## 2. Peradaban Islam

Islam dalam perjalanannya, sejak di masa Nabi Muhammad saw. sampai pada masa pemerintahan khilafah Abbasiyah, telah menorehkan kejayaan Islam. Sejarah yang telah meninggalkan asar dan pengaruhnya dalam peri kehidupan umat manusia. Peradaban dunia hingga hari ini, tidak terlepas dari sumbangsih Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilacak dari bukti-bukti peradaban yang ada, baik berupa fisik, nilai, tradisi, ilmu pengetahuan (sains), dunia kedokteran, politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

Agungnya peradaban Islam di masa silam juga telah dinyatakan oleh para cendekiawan, baik itu dari intelektual Barat maupun intelektual muslim sendiri. *Pertama*, pernyataan oleh *Thomas Arnold* dalam karyanya yang berjudul “*Al-Dakwatu ilā al-Islām*”, yang menggambarkan tentang peradaban Islam di masa khilafah Umawiyah, bahwa orang-orang Umawiyin dari kaum muslimin, mereka bukan saja bangsa penakluk, akan tetapi mereka juga adalah bangsa yang telah membangun peradaban dunia yang terbentang dari negeri Cina hingga ke negeri Spanyol<sup>24</sup>.

*Kedua*, tentang peradaban ilmu pengetahuan melalui pernyataan oleh Justuf Lobon, diturkannya bahwa tidak ada peradaban yang lahir di Asbania (Spanyol) selain dari apa yang telah ditinggalkan oleh bangsa Arab yaitu kaum muslimin<sup>25</sup>. *Ketiga*, pernyataan oleh Maisyud yang merupakan ilmuwan barat, dikatakannya bahwa sesungguhnya Al-Qur’an yang telah memerintahkan untuk berjihad, begitu sangat toleran kepada pemeluk agama lain, peradaban Al-Qur’an telah memberikan kebebasan kepada para pendeta, para ahli ibadah, dan Muhammad telah melarang membunuh mereka, serta Umar ibn al-Khattab ketika menaklukkan al-Quds sama sekali tidak melakukan tindakan kekerasan, sebagaimana yang terjadi pada perang salib, yang dengan

---

<sup>23</sup> Mukran H. Usman, Aswar, dan A. W. Irawan, “Syariat Islam dan Kemaslahatan Manusia di Era New Normal pada Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan,” *FENOMENA* 12, no. 1 (2020): h. 89-106.

<sup>24</sup> Abdu al-Syafi Muhammad ibn Abdul Latif, *Al-Sirah al-Nabawiyah wa al-Tarikh al-Islami* (Cet. 1; Al-Qohiroh: Dar al-Salam, 1428 H), h. 330.

<sup>25</sup> Abdu al-Syafi Muhammad ibn Abdul Latif, *Al-Sirah al-Nabawiyah wa al-Tarikh al-Islami*, h. 351.



tanpa kasih sayang, orang-orang Kristen telah menyembelih kaum muslimin dengan membabi buta<sup>26</sup>.

Selain paparan di atas, sebetulnya sangat banyak pernyataan-pernyataan para ilmuwan Barat tentang Islam beserta peradabannya yang tidak dapat dituangkan secara mendetail dalam artikel ini, seperti Edward Gibbon (1737-1794), H.G. Wells (1866-1946), Arnold Toynbee (1866-1946) dan Will Durant (1885-1981)<sup>27</sup>. Mereka pada dasarnya mengakui bahwa Islam bukanlah agama perusak peradaban, atau penghancur peradaban, namun sebaliknya Islam adalah peletak, pendiri, pencetus dan penyempurna peradaban yang sesungguhnya.

### **3. Islam, Indonesia dan Kemajuan Peradabannya**

Islam dan Indonesia merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Sejak masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-7 Masehi, pendapat lain menyatakan abad ke-13 Masehi<sup>28</sup>, Islam telah mengakar pada peri kehidupan bangsa Indonesia, hingga falsafah bangsa yang mengkristalisasi pada ideologi negara, yakni Pancasila. Keberadaan Indonesia pada hari ini, tidak terlepas dari peran umat Islam itu sendiri, mulai dari peran walisongo, alim ulama, santri, dan kaum muslimin. Dari sejak zaman sebelum adanya penjajah, kemudian masuknya penjajah, dan berlanjut pada perebutan kemerdekaan, hingga mempertahankan kemerdekaan, semuanya tidak terlepas dari peranan umat Islam. Akar perjuangan dan ikatan yang kuat itu, antara Islam dan Indonesia dapat ditinjau pula pada beberapa aspek kehidupan dan historisnya.

#### **a. Islam, Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia**

Islam begitu lekat dengan kultur bangsa Indonesia tatkala sebagian bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Arab. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kosa kata bahasa Indonesia, seperti “*Ahad, musyawarah, salat, zakat, masjid, kalbu, kitab, kursi, selamat, kertas, dan sebagainya*”, adalah bentukan atau serapan dari kata benda, kata sifat, kata kerja, dan kata keterangan dari bahasa

---

<sup>26</sup>Yusuf al-Qordowi, *Tarikhuna al-Muftara alaihi* (Cet. 4; Mesir: Dar al-Syuruk, 2008), h. 189.

<sup>27</sup>Hambali, “Sejarah Sosial Dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia Dan Kontribusinya Bagi Peradaban Dunia.”

<sup>28</sup>Zainuddin Ali, *Pengantar Ilmu Hukum Islam Di Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).

Arab. Demikian pula proses akulturasi lainnya ditemukan pada syair kuno yang berbahasa Arab pada batu nisan di Minye Tujoh Aceh, dengan tahun yang tertera yaitu 781 H/1380 M<sup>29</sup>. Tidak dipungkiri bahwa pengaruh bahasa pada perjalanan suatu bangsa tentu merupakan suatu kenyataan akan bangunan peradabannya. Tidak terkecuali bangsa Eropa dewasa ini yang telah sampai kepada tingkat keilmuan yang tinggi, dan kehidupannya yang modern. Hal ini tentu tidak terlepas dari ilmu pengetahuan yang dirintis oleh ilmuwan muslim di masa silam, jejaknya dapat dilacak dari karya-karyanya yang berbahasa Arab, secara khusus ketika Kota Cordova di abad 10 Masehi menjadi pusat perpustakaan buku berbahasa Arab di dunia<sup>30</sup>.

Sejatinya, bahasa Indonesia yang banyak diserap dari bahasa Arab merupakan salah satu penanda majunya peradaban bangsa Indonesia. Asumsi tersebut tentu sangat koheren dengan apa yang dikatakan oleh Putrayasa bahwa bahasa Indonesia yang berkaitan erat dengan bahasa Arab adalah bahasa ilmu pengetahuan, bahasa teknologi dan seni<sup>31</sup>. Untuk itu, tidak dapat dinafikan bahwa peran bahasa merupakan salah satu indikator dalam mengembangkan peradaban suatu bangsa. Bahkan, tidak dapat dipungkiri pula bagi yang ingin memiliki keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan, maka syarat untuk meraih predikat insan cendikia ialah orang tersebut harus menguasai bahasa Arab, dan penguasaan seseorang kepada bahasa Arab merupakan tanda kemuliaannya<sup>32</sup>.

Seturut dengannya, yang menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan semata-mata bahasa komunikasi antarmanusia, melainkan juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan adalah bermunculannya para ilmuwan muslim dan pengaruhnya terhadap peradaban dunia. Tentunya, mereka terinspirasi dan mempelajari ilmu dan bahasa Al-Qur'an dan hadis, yakni bahasa Arab. Ilmuwan-ilmuwan besar tersebut di antaranya adalah Sibawaih, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Ibnu Rusyd, al-Khawarizmi dan al-Gazali, yang

---

<sup>29</sup>Ening Herniti, "Islam Dan Perkembangan Bahasa Melayu," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (May 2017): 81–96.

<sup>30</sup>Anwar Syamsuddin, "Perpustakaan Dan Peradaban Islam: Sekitar Kajian Historis," *Al-Maktabah: Jurnal Komunikasi Dan Informasi Perpustakaan* 2, no. 1 (2000): 51–57.

<sup>31</sup>Nuria Indana Zulfa, "Fungsi Dan Peran Bahasa Dalam Pembangunan Bangsa" (STKIP PGRI SIDOARJO, 2019).

<sup>32</sup>Yusuf al-Qordowi, *Tarikhuna al-Muftara alaihi* (Cet. 4; Mesir: Dar al-Syuruk, 2008), h. 103.

notabene adalah ilmuwan non-Arab<sup>33</sup>. Sekalipun mereka bukanlah orang Arab, akan tetapi mereka memiliki kemampuan berbahasa Arab dan pondasi keilmuannya dikonstruksi dari ajaran Islam, sehingga mereka mampu menjadi peletak dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, alih-alih peradaban dunia hingga hari ini.

Indonesia sebagai negara berpenduduk muslim terbesar dunia, memiliki potensi besar dalam memajukan taraf kehidupannya. Hal itu dapat direalisasikan dengan selalu menjaga keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama dengan konsistensinya dalam mempelajari dan melestarikan bahasa Arab dengan konsep dan manajemen kurikulum yang profesional, baik itu pada pesantren, madrasah, maupun universitas. Perlu diupayakan untuk terus melestarikan bahasa Arab, sebab kepemimpinan dan peradaban Indonesia sangat ditentukan oleh generasi-generasi yang menguasai bahasa Arab di masa mendatang. Generasi bangsa Indonesia hari ini patut mengambil pelajaran dari tokoh-tokoh besar nasional di masa silam, dimana sebagian besarnya adalah para ulama yang tentunya sangat menguasai bahasa Arab.

Di antara tokoh-tokoh nasional tersebut ialah pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama (NU) di mana K.H. Hasyim Asy'ari telah mempelajari Islam dan bahasa Arab selama 7 tahun di Kota Makkah<sup>34</sup>, yang kemudian dengan ilmu tersebut beliau menjadi seorang tokoh penggerak peradaban di Indonesia. Demikian pula dengan K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang juga banyak menimba ilmu di kota Makkah dari para ulama-ulama Arab, tentu dengan penguasaan beliau akan bahasa Arab<sup>35</sup>, sehingga beliau juga mampu mewariskan peradaban bagi bangsa Indonesia. Bertolak dari pengaruh bahasa terhadap peradaban dunia tersebut, diprediksikan bahwa untuk sampai kepada puncak kejayaan Indonesia di masa depan, bahasa Arab menjadi salah satu faktor penentu tercapainya cita-cita tersebut. Hal itu ditengarai bahwa bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

---

<sup>33</sup>Muhib Abdul Wahab, "Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Dan Peradaban Islam," *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (June 2014): 1–20.

<sup>34</sup>Hartono Margono, "KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer," *Media Akademika* 26, no. 3 (2011).

<sup>35</sup>Ahdar, "K. H. Ahmad Dahlan (Pemikiran Sosialnya)," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (July 2019): 15–35.

## **b. Islam dan Kebudayaan Indonesia**

Islam tentu telah banyak memberikan pengaruh pada kemajuan budaya bangsa Indonesia, hal tersebut dapat disaksikan pada kearifan lokal yang sarat akan nilai-nilai keislaman. Berbagai kajian sejarah nasional juga telah mengungkap betapa besar peranan Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia itu sendiri.<sup>36</sup> Pengaruh Islam pada budaya bangsa Indonesia bukan saja memberikan perubahan pada pola sikap dan perilaku masyarakat, melainkan juga sampai pada terjadinya proses akulturasi dan menggantikan sebagian dari budaya agama yang ada, seperti budaya Hindu dan Budha. Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu*, menggambarkan bahwa pengaruh agama Hindu dan Budha di Indonesia dapat dicabut dari akar umbinya dikarenakan daya ekspansi dan pengaruh budaya Islam yang sangat kuat dan mengakar di masyarakat sehingga mempunyai dampak yang sangat besar, mendalam dan meluas<sup>37</sup>. Berangkat dari pernyataan ini, tampak bahwa Islam pada dasarnya memiliki keberterimaan secara sosio-kultural di hati masyarakat Indonesia, sehingga tradisi Hindu dan Budha secara perlahan mulai ditinggalkan dan digantikan oleh tradisi kehidupan berislam.

Seturut dengannya, Usman dan Aswar melalui penelitiannya menyatakan bahwa kehidupan berislam masyarakat di suatu perkampungan secara langsung dapat berimplikasi positif pada kehidupan yang aman, tentram dan makmur<sup>38</sup>. Hal ini sekaligus mengisyaratkan makna bahwa Islam mampu mewarnai pola pikir dan pola perilaku masyarakat sehingga menjadikan suatu suasana perkampungan menjadi kondusif dan terkendali. Adapun pengertian budaya itu sendiri dalam beberapa pendefinisian diartikulasikan bahwa budaya merupakan hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat<sup>39</sup>. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan

---

<sup>36</sup>Deni Miharja, "Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia," *Miqot. UIN Sumatera Utara* 38, no. 1 (2014): 189–214.

<sup>37</sup>Herlina Herlina, "Islam dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu," *Tamaddun* 14, no. 2 (2014): 189–212.

<sup>38</sup>Mukran H. Usman, Aswar, "Korelasi Kehidupan Berislam Masyarakat Desa Baruga Dengan Kemakmuran, Keamanan dan Ketentraman Hidup," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020).

<sup>39</sup>Badrudin Badrudin, "Antara Islam Dan Kebudayaan," n.d.

dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya<sup>40</sup>. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa budaya itu sifatnya fleksibel dan dinamis serta konstruksinya bergantung pada konsep dan nilai hidup yang melatarinya, perubahan sosial, tidak terkecuali pada pengaruh Islam.

Islam sendiri tampak telah menyatu dan memajukan kebudayaan Indonesia, baik itu pada bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian<sup>42</sup>. Salah satu contoh sederhana bagaimana budaya Islam telah mewarnai kehidupan budaya Indonesia ialah dalam budaya sapaan. Islam telah mengganti sebagian besar budaya sapaan “selamat pagi atau selamat siang, dengan sapaan umat Islam, yaitu “*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu*”,<sup>43</sup> dimana sapaan ini mengandung kemajuan peradaban pada tataran nilai, prinsip, akhlak dan moral. Adapun makna lain dari sapaan tersebut, padanya terkandung doa keselamatan, rahmat, dan keberkahan hidup antar sesama, menunjukkan sikap sopan santun dan keramahan terhadap orang lain.

Nilai ajaran Islam juga telah menginternalisasi falsafah hidup bangsa Indonesia, salah satunya pada falsafah “*Siri na Pacce*” yang dipegang teguh oleh masyarakat suku Makassar. Darwis dan Dilo mengatakan bahwa sejak dahulu masyarakat suku Makassar telah menjadikan budaya *Siri*’ menyesuaikan diri pada syariat Islam, penandanya ialah pada teks “*Rapang*” atau undang-undang sosial suku Makassar<sup>44</sup>. Segayut padanya, Amirullah et. al, memahami bahwa akar perjuangan pahlawan suku Makassar melawan penjajah, sebagaimana Sultan Hasanuddin dan Syekh Yusuf al-Makassary ialah

---

<sup>40</sup>Fitriyani Fitriyani, “Islam Dan Kebudayaan,” *Junrla Al-Ulum* 12, no. 1 (2012) h. 129–40.

<sup>41</sup>Fitriyani, “Islam dan Kebudayaan,” *Jurnal al-Ulum* 12, no. 1 (2012): 132. <https://media.neliti.com/media/publications/184353-none-5fd53235.pdf>

<sup>42</sup>Agung Setiyawan, “BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF AGAMA: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) Dalam Islam,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (July 2012): 203–22.

<sup>43</sup>Agung Setiyawan, “Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (‘Urf) Dalam Islam,” h. 212.

<sup>44</sup>Rizal Darwis and Asna Usman Dilo, “Implikasi Falsafah Siri’ Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Gowa,” *EL-HARAKAH: Jurnal Budaya Islam* 14, no. 2 (June 2012): 186–205.

<sup>45</sup>Darwis, R., Dilo, A. U., “Implikasi Falsafah Siri’na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa,” *EL HARAKAH Jurnal Budaya Islam* 14, no. 2 (2012): h. 186-225.

berlatar pada pengaruh falsafah budaya “*Siri na Pacce*” yang dipegangnya, tidak lain merupakan hasil integrasi ajaran Islam yang dianut oleh kedua tokoh pahlawan tersebut<sup>46</sup>.

Selain itu, aktualisasi nilai ajaran Islam juga diterapkan pada masyarakat suku Bima melalui tradisi berpakaianya yang disebut dengan “Rimpu” atau budaya berbusana kaum wanita suku Bima. Aulia mengatakan bahwa tradisi ini mulai dikenal sejak datangnya ajaran Islam yang dibawa oleh tokoh agama dari Gowa-Makassar, dan kondisi kesultanan Islam Bima di masa silam<sup>4748</sup>. Dengan demikian, dipahami bahwa syariat Islam bukan hanya dapat dengan mudah berkompromi dengan kebudayaan bangsa Indonesia, melainkan berpengaruh besar dalam mengangkat harkat dan martabat serta peradaban suatu bangsa.

Dalam perkembangannya, Islam di Indonesia sejak pertama kali masuk di bumi nusantara, tampak dapat bersinergi dengan adat istiadat bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilacak dari falsafah Suku Minang di Sumatra Barat yang memiliki pepatah yang berbunyi, “*Adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah,*” artinya hukum adat bersumber dari hukum Islam, dan hukum Islam bersumber dari Al-Qur’an<sup>4950</sup>. Sama halnya Suku Aceh yang memiliki pepatah, pertautan Islam dan adat kedaerahannya dengan bunyi “*Adek dan syara’ sanda menyanda, syara’ mengato adek memakai,*” artinya, hubungan adat dan hukum Islam sangat erat sekali, saling topang menopang, hukum Islam menentukan, hukum adat melaksanakan<sup>51</sup>. Tidak hanya pada suku Aceh dan Minang, melainkan juga pada masyarakat suku Bugis. “*Saraq*” atau syariat telah menjadi bagian dan penyempurna daripada “*Pangngadereng*”, atau undang-undang sosial yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat suku Bugis<sup>52</sup>. Dengan demikian, nilai ajaran Islam dapat menyatu-padu dengan adat

---

<sup>46</sup> Amirullah, Aswar, and Irawan, A., “Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Hasanuddin Dan Syekh Yusuf Al-Makassary Sebagai Konstruksi Identitas Diri Konseli Makassar.”

<sup>47</sup> Rihlah Nur Aulia, “Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 9, no. 2 (2013): 94–108.

<sup>48</sup> Aulia, R. N., “Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 9, no. 2 (2013): h. 94-108.

<sup>49</sup> Ali, *Pengantar Ilmu Hukum Islam Di Indonesia*.

<sup>50</sup> Zainuddin Ali, *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia* (Cet. 2; Jakarta: Sinar Grafika, 2008 M), h. 83.

<sup>51</sup> Zainuddin Ali, *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, h. 83.

<sup>52</sup> Ismail Suardi Wekke, “Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 27–56.

kebiasaan atau dapat ditransformasikan dalam praktik hidup, dan memajukan tatanan kehidupan sosial bangsa Indonesia.

### **c. Islam dan Hukum Indonesia**

Islam memberikan pengaruh yang besar dalam tata hukum Indonesia. Sejak masuknya Islam di Indonesia, pengaruh Islam dapat memberikan sumbangsih atau mengkonstruksi hukum Indonesia dalam masalah fikih, fatwa, hukum pernikahan, dan pendidikan<sup>53</sup>. Keberlakuan hukum Islam di Indonesia sangat banyak dipengaruhi oleh buku-buku fikih para ulama nusantara, di antaranya adalah buku yang ditulis oleh *Nuruddin al-Raniri* yang berjudul *Siratal Mustakim*<sup>54</sup>, dimana buku ini merupakan kitab hukum Islam pertama, yang dirilis di tahun 1628 M, yang kemudian disebarluaskan ke seluruh Indonesia oleh *Syaikh Arsyad al-Banjari*<sup>55</sup>.

Bahkan, boleh dikata bahwa sebelum lahirnya buku *Siratal Mustakim* yang memuat berbagai masalah hukum Islam, di Aceh sendiri yaitu tepatnya di kerajaan Samudera Pasai, Sultan al-Malik al-Zahir yang berkuasa ketika itu sudah menerapkan hukum Islam dengan latar mazhab Syafii<sup>56</sup>, yang kemudian menjadi mazhab umat Islam di Indonesia, dan penerapannya pun dalam berbagai hukum di Indonesia, baik dalam masalah Ibadah, muamalah, demikian pula akhlak. Adapun keberterimaan fikih mazhab Imam Syafi'i sendiri di Indonesia mencapai titik kulminasinya dengan terbitnya surat edaran Biro Peradilan Agama 735 Tahun 1958 atau Kompilasi Hukum Islam, yang notabenehnya terkonstruksi dari kitab-kitab fikih bermazhab Syafi'i<sup>57</sup>. Dengan demikian, dipahami bahwa ajaran dan syariat Islam pada dasarnya sangat adaptif dan konstruktif dalam menata, mengatur, dan memajukan sistem hukum dan tata kehidupan bangsa Indonesia.

---

<sup>53</sup>Zainuddin Ali, *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, h. 71-72.

<sup>54</sup>Abdul Majid, "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-raniri," *Substantia* 17, no. 2 (2015): h. 183.

<sup>55</sup>Zainuddin Ali, *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, h. 72.

<sup>56</sup>Zainuddin Ali, *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, h. 93.

<sup>57</sup>M. Ikhsan, "Sejarah Mazhab Fikih di Asia Tenggara," *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4, no. 2(2018): h. 120-134.

#### 4. Masa Depan Indonesia dalam Studi Peradaban Islam

Indonesia yang telah menjadi satu kesatuan yang erat dengan Islam, baik dalam agama, bahasa, budaya, adat, pendidikan, ekonomi dan sistem pemerintahan, tentu memiliki masa depan yang baik untuk menjadi bangsa yang besar, kuat dan berkemajuan. Apabila Indonesia diproyeksikan untuk menjadi bangsa yang besar dan memiliki kemajuan peradaban di masa mendatang, maka kita dapat belajar dan mengkajinya melalui studi peradaban Islam. Studi pelacakannya dapat merujuk pada kejayaan masa pemerintahan Rasulullah saw., khulafaurasyidin, Bani Umayyah, dan Bani Abbasiyyah.

#### 5. Masa Pemerintahan Rasulullah saw.

Masa depan peradaban Indonesia dapat dikonstruksi dari peradaban pemerintahan Rasulullah saw. (622-632 M)<sup>58</sup>. Pemerintahan Islam yang telah dibangun dan didirikan oleh Rasulullah saw. di kota Madinah adalah cerminan pemerintahan yang telah meraih pondasi kuat pada peradaban dunia. Bangunan peradaban Islam di masa pemerintahan Rasulullah saw. tentu bukanlah semata merupakan persaksian dari umat Islam itu sendiri, namun juga persaksian dari para ilmuwan Barat. Persaksian cendekiawan barat pada abad ke-18, yang merupakan peneliti sejarah berkebangsaan Perancis bernama *Voltaire*, menurutnya bahwa Nabi saw. adalah seorang pemikir politik yang cerdas yang mampu menjadikan pemerintahan Islam lebih toleran dibandingkan dengan pemerintahan Kristen kala itu<sup>59</sup>.

Dalam masalah kepemimpinan, seorang cendekiawan Barat yang merupakan seorang penulis terkenal bernama Michael H. Hars menarasikan tentang sosok Muhammad saw., bahwa beliau saw. adalah seorang pemimpin yang paling berpengaruh di dunia, yang berhasil membawa peradaban dunia, baik peradaban spiritual manusia maupun peradaban masyarakat, dan mampu merubah peradaban yang sebelumnya terbelakang, terpecah belah oleh sentimen kesukuan, berjiwa barbar, berubah menjadi bangsa yang maju dengan segala

---

<sup>58</sup>S. Sagap, "Implementasi Pluralitas Agama Pada Pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah Tahun 622-632 M," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2007): h. 23.

<sup>59</sup>Moh. Zeinudin, "Minoritas Muslim di Barat (Studi Atas Pemikiran Tariq Ramadan)," *Esensia* XII, no. 1 (2011): h. 72.



kemajuan budaya, ekonomi, militer, bahkan Muhammad saw. mampu mengalahkan bangsa Romawi ketika itu<sup>60</sup>.

Demikian pula apa yang dikatakan oleh Robert N. Bellah yang merupakan seorang sosiolog politik tentang Muhammad saw., bahwa beliau saw. telah mampu melakukan perubahan kehidupan sosial masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki tingkat komitmen, keterlibatan dan partisipasi yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat<sup>61</sup>. Bila ditinjau lebih jauh dari pengakuan dan persaksian para ilmuwan Barat tersebut ihwal peradaban yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah saw. kepada dunia, maka penulis membaginya ke dalam empat pilar peradaban besar yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. sejak fase Makkah sampai fase pemerintahan Islam di kota Madinah.

***Pilar Pertama: Membangun Peradaban Tauhid***~Rasulullah saw. membawa peradaban baru dalam kehidupan keberagamaan bangsa Arab. Agama bangsa Arab ketika Rasulullah saw. diutus oleh Allah *Ta'ala*, benar-benar dalam kondisi yang sangat buruk. Penyembahan kepada patung dan berhala, kepercayaan kepada para peramal, suka mengundi nasib dengan anak panah, dan berbagai pemahaman dan keyakinan yang rusak, adalah merupakan fenomena umum yang mewarnai kehidupan keberagamaan bangsa Arab kala itu<sup>62</sup>. Perubahan iman dan tauhid kemudian secara pelan-pelan mulai dilakukan oleh Rasulullah saw. sejak turunnya perintah Allah swt. untuk berdakwah yang terdapat dalam *surah al-Mudatsir* ayat 1-7, yang beliau mulai dari keluarga dekat beliau, dan model dakwah tersebut diistilahkan dengan dakwah secara sembunyi-sembunyi yang berlangsung selama tiga tahun, sampai kemudian turun perintah dalam *surah al-Hijr* ayat 94 untuk menyampaikan iman dan tauhid secara terbuka atau terang-terangan<sup>63</sup>.

---

<sup>60</sup>M. Basir Syam, "Kebijakan dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad saw. di Madinah (622-632) (Tinjauan Perspektif Pemikiran Politik Islam)," *Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015): h. 158.

<sup>61</sup>M. Basir Syam, "Kebijakan dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad saw. di Madinah (622-632) (Tinjauan Perspektif Pemikiran Politik Islam)," h. 158-159.

<sup>62</sup>Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *Al-Rahiq al-Makhtum* (Cet. 13; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), h. 49-53.

<sup>63</sup>Lina Mayasari Siregar, "Upaya Pendidikan Islam Pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW, *Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016): h. 107-108.

Dengan perjalanan panjang dakwah tauhid yang dilakukan oleh Rasulullah saw., semenjak dari Kota Makkah sampai Kota Madinah, maka usaha panjang tersebut kemudian menuai hasilnya, Nabi saw. pun mampu mengganti keimanan kepada patung dan berhala menjadi keimanan kepada Allah *Ta'ala*<sup>64</sup>, dari syirik menjadi tauhid, dan berujung pada peradaban iman dan tauhid yang agung dan dikenal dengan peristiwa *Fathul Makkah* pada tahun 8 H<sup>65</sup>, serta itulah awal peradaban terbesar umat Islam hingga dewasa ini, yang akan tetap kokoh sampai datangnya hari kiamat.

***Pilar Kedua: Membangun Peradaban Sosial***~Ketika Rasulullah saw. diutus di tengah kondisi sosial masyarakat sangat rendah, maka berbagai bentuk praktek kehidupan begitu sangat memilukan menjadi rutinitas keseharian bangsa Arab ketika itu. Mulai dari kebiasaan minum minuman keras dan praktek perzinahan yang mewarnai kehidupan bangsa Arab jahiliah<sup>66</sup>. Sisi buruk lainnya dalam kehidupan sosial bangsa Arab sebelum datangnya dakwah Rasulullah saw. adalah merajalelanya perbudakan tanpa batas, serta penindasan terhadap hak kehidupan dan kehormatan bagi wanita, bahkan di masa tersebut kelahiran bagi wanita dianggap sebuah aib yang besar, sehingga banyak terjadi pembunuhan anak-anak perempuan<sup>67</sup>. Setelah semua prinsip kehidupan sosial yang buruk tersebut menyatu dalam kehidupan bangsa Arab yang sampai pada perilaku amoral, maka prinsip sosial Islam datang menggantikan prinsip sosial jahiliah tersebut sehingga peradaban baru pun muncul, yaitu peradaban sosial Islam<sup>68</sup>.

Perubahan sosial yang dilakukan oleh Rasulullah saw. ialah dengan melakukan perubahan sosial menuju perubahan moralitas

---

<sup>64</sup>Enung Asmaya, "Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad SAW di Indonesia," *Komunika* 8, no. 2 (2014): h. 238.

<sup>65</sup>Salman Intan, "Fathul Makkah (Keteguhan Nabi Muhammad saw. Menjalankan Perjanjian)," *Al-Hikmah XXI*, no. 2 (2019): h. 57.

<sup>66</sup>Sayyid Qutub, *Ma'alim fi al-Torik* (Cet. 6; Beirut: Dar al-Syuruk, 1979 M/1399 H), h. 26-27.

<sup>67</sup>Achmad Faesol, "Menggagas Perubahan Sosial," *Profetik* 13, no. 2 (2010): h. 21.

<sup>68</sup>Yuangga Kurnia Yahya, "Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik," *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 1 (2019): h. 51.

yang beradab, yang merupakan perubaha peradaban yang paling agung dalam sejarah kehidupan sosial masyarakat di dunia.<sup>69</sup>

***Pilar Ketiga: Membangun Peradaban Konstitusional~***

Bangsa Arab termasuk bangsa yang sangat kental akan fanatisme kesukuannya. Hal tersebut sangat jelas dalam peri kehidupan masyarakat Kota Madinah sebelum fase hijrah Rasulullah saw. Fanatisme kesukuan tersebut sangat tampak pada sikap permusuhan yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj, sampai kemudian Nabi saw. tiba di Kota Madinah, dan menghilangkan semua bentuk permusuhan tersebut dengan menggantinya dan ikatan tali persaudaraan yang sangat erat<sup>70</sup>. Bahkan, setelah Nabi saw. mempersaudarakan suku Aus dan Khazraj, Nabi pun kembali mengikat persaudaraan tersebut dalam bingkai kebijakan dan pemerintahan Islam di kota Madinah, yang mencakup semua suku dan agama, baik muslim, Yahudi maupun Nasrani, yang kemudian dikenal dengan sebutan “Piagam Madinah”<sup>71</sup>. Peradaban yang telah dirintis oleh Rasulullah saw. dalam Piagam Madinah ialah berupa penegakan keadilan bagi seluruh masyarakat Kota Madinah yang multi-religi, multikultural, dari masyarakat yang heterogen dan plural<sup>72</sup>.

***Pilar Keempat: Membangun Peradaban Politik~***

Kehidupan politik bangsa Arab sebelum datangnya Islam adalah politik tanpa adanya kepemimpinan yang satu, manusia hidup berpecah belah, masing-masing suku atau kabilah memiliki kepemimpinan tersendiri.<sup>73</sup> Akibat dari tidak adanya konsep politik yang benar, maka terjadi berbagai bentuk ketidakadilan, di antaranya adalah adanya sifat merasa memiliki keunggulan oleh suatu suku terhadap suku yang lain, yang tentunya sangat berbeda dengan prinsip politik Islam yang senantiasa menjunjung tinggi keadilan kepada setiap manusia, tanpa

---

<sup>69</sup>Muhammad Yamin, “Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW,” *Ihya’ al-Arabiyyah*, no. 1 (2017): h. 151.

<sup>70</sup>Ummu Salamah Ali, “Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku Aus dan Khazraj),” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2017): h. 198.

<sup>71</sup>Bukhori Abdul Somad, “Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik,” *Al-Adyan* VIII, no. 2 (2013): h. 60-61.

<sup>72</sup>Lukman Rico Khasoghi, “Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah,” *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia* 2, no. 1 (2012): h. 107.

<sup>73</sup>Achmad Faesol, “Menggagas Perubahan Sosial,” *Profetik* 13, no. 2 (2010): h. 19.

memandang suku atau kabilah<sup>74</sup>. Pada prinsip politik Islam, keunggulannya dari sistem politik jahiliah ialah terepresentasikan dalam prinsip musyawarah atau *syuro*, demikian pula prinsip amar makruf nahi mungkar, dan juga prinsip imamah serta masalah, dan prinsip-prinsip politik Islam lainnya<sup>75</sup>. Oleh karena itu, prinsip keadilan inilah yang menjadikan peradaban Islam begitu maju di masa Rasulullah saw.

## **6. Menuju Masa Depan Indonesia dengan Belajar dari Peradaban Pemerintahan Khulafa al-Rasyidin (11-40 H/632-661 M)<sup>76</sup>**

Masa pemerintahan khulafaurasyidin adalah merupakan estafet dari pemerintahan Rasulullah saw. Tentunya, para khulafaurasyidin merupakan murid yang lahir dari pembinaan langsung dari Nabi saw. sehingga peradaban yang ada pada masa pemerintahan khulafaurasyidin merupakan kelanjutan dari peradaban yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. Dalam makna yang lain boleh dikatakan bahwa Rasulullah saw. merupakan peletak dasar-dasar peradabannya, dan para khulafaurasyidin yang kemudian melanjutkan dasar-dasar tersebut<sup>77</sup>. Terlepas dari persambungan peradaban tersebut, tentu beberapa peradaban Islam di masa khulafaurasyidin menjadi sebuah pilar peradaban besar yang menjadi warisan Islam sepanjang sejarah umat manusia. Peradaban tersebut ditandai dengan perluasan wilayah pemerintahan dan pendirian negeri-negeri Islam yang di kemudian hari menjadi pusat peradaban dunia, yang meliputi wilayah Irak, Syria, Palestina, Mesir, Persia, Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan selainnya<sup>78</sup>.

---

<sup>74</sup>Yuangga Kurnia Yahya, "Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik," *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 1 (2019): h. 51.

<sup>75</sup>Abdul Mukti Thabrani, *Tata Kelola Pemerintahan Negara Madinah Pada Masa Nabi Muhammad SAW*, IN RIGHT: *Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 4, no. 1 (2014): h. 15-16.

<sup>76</sup>Afandi Yusuf, "Khulafaur Rasyidin Dan Anatomi-Dialektik Pendidikan Politik Penguasa," *Al-Ibrah* 3, no. 2 (2018): h. 107.

<sup>77</sup>Junaidi Lubis, "Kontribusi Peradaban Islam Masa Khulafaurasyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Muslim," *Madania* XVII, no. 1 (2013): h. 81.

<sup>78</sup>Junaidi Lubis, "Kontribusi Peradaban Islam Masa Khulafaurasyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Muslim," *Madania* XVII, no. 1 (2013): h. 77-79.

Dalam masalah pengorganisasian negara, pemerintahan khulafaurasyidin telah mampu mewariskan peradabannya. Pemerintahan tersebut dijadikan pemerintahan yang tertib administrasi, tertib kelembagaan, dan tertib pengorganisasian. Salah satu contohnya adalah pembentukan pemerintahan yang mencakup tiga dewan, yaitu dewan *al-qudrat* yang merupakan dewan yang mengurus masalah kehakiman, kemudian dewan *al-kharraj* yaitu dewan yang mengurus keuangan negara, dan dewan *al-jundi* yang merupakan suatu badan yang mengurus masalah kemiliteran<sup>79</sup>. Dalam bidang pengembangan ilmu agama Islam, pemerintahan khulafaurasyidin telah melakukan perintisan kota-kota yang kemudian menjadi pusat peradaban *dirasah Islamiyah*, di antaranya adalah Kota Makkah dan Madinah, Kota Basrah dan Kufah di Irak, Kota Damsik dan Palestina di Syam, dan Kota Fustat di Mesir<sup>80</sup>.

Bangunan peradaban yang besar yang lahir di era pemerintahan khulafaurasyidin, tidak lain ialah pembukuan Al-Qur'an<sup>81</sup>, yang merupakan tonggak sejarah lahir dan berkembangnya generasi-generasi qurani. Demikian pula pada penetapan penanggalan awal tahun hijriah yang dirintis langsung oleh khalifah Umar ibn al-Khattab, sama halnya pada pendirian baitul mal yang menjadi penopang perekonomian pemerintahan kala itu<sup>82</sup>.

## **7. Menuju Masa Depan Indonesia dengan Belajar dari Peradaban Pemerintahan Bani Umayyah (41-132 H atau 661-750 M)<sup>83</sup>**

Pemerintahan Bani Umayyah juga dikenal sebagai pemerintahan yang banyak melakukan perluasan kekuasaan dan juga disebut sebagai pemerintah yang meletakkan dasar-dasar peradaban

---

<sup>79</sup>Junaidi Lubis, "Kontribusi Peradaban Islam Masa Khulafaurasyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Muslim," h. 81.

<sup>80</sup>Choirun Niswah, "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah," *Tadrib* 1, no. 2 (2015): h. 174.

<sup>81</sup>Muhammad Adnan, "Wajah Islam Priode Makkah-Madinah dan Khulafaurasyidin," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): h. 97.

<sup>82</sup>Agus Marimin, "Baitul Maal Sebagai Lembaga Keuangan Islam Dalam Memperlancar Aktivitas Ekonomi," *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 14, no. 2 (2014): h. 39.

<sup>83</sup>Taufik Rachman, "Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan, dan Kemunduran)," *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018): h. 89.

Islam<sup>84</sup>. Di antara perluasan wilayah Islam terbesar dalam sejarah adalah di masa Bani Umayyah, yaitu dengan masuknya Islam ke wilayah Spanyol yang disebut juga dengan Andalusia, dan dirintis oleh panglima perang Islam yang bernama Thoriq ibn Ziyad<sup>85</sup>. Dalam dunia pendidikan, Bani Umayyah telah meletakkan dasar-dasar pendidikan yang sangat berpengaruh pada peradaban dunia. Hal yang sangat fenomenal ditandai dengan banyaknya kota-kota di masa Bani Umayyah yang dijadikan sebagai pusat madrasah atau pendidikan yang menjadi tempat tujuan para penuntut ilmu, di antaranya Madrasah Makkah dengan menjadikan Masjidil Haram sebagai tempat belajar, Madrasah Madinah yang didukung dengan keberadaan banyaknya para sahabat Rasulullah saw. yang masih hidup dan menjadi tenaga pengajar, Madrasah Basrah yang besar dengan ketokohan Hasan al-Basri, Madrasah Kufah dengan pendirinya adalah sahabat yang mulia Abdullah ibn Abbas, Madrasah Damsik (Syam) yang menjadi pusat pemerintahan khilafah Bani Umayyah, dan Madrasah Fustat (Mesir) yang menjadi guru besarnya adalah sahabat Abdullah ibn Amr ibn al-Ash<sup>86</sup>. Di masa Bani Umayyah juga diketahui bahwa banyak mendirikan perpustakaan-perpustakaan buku, dan yang paling terbesar adalah perpustakaan Cordova yang dibangun pada masa pemerintahan khalifah al-Hakam ibn Nasir<sup>87</sup>.

Sejarah panjang pemerintahan Bani Umayyah tentu menyisakan peradaban kepada dunia yang sangat mulia. Mulai dari khalifah yang pertama yaitu Muawiyah ibn Abi Sufyan sampai pada khalifah yang ke-14 (yang terakhir) yaitu Marwan ibn Muhammad, tentu telah menorehkan peradaban pemerintahan yang sangat tertata rapi, perluasan wilayah yang terencana dan matang, pembangunan ekonomi masyarakat, pengembangan ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta pengembangan pada aspek seni dan budaya<sup>88</sup>. Semua itu tidak terlepas dari peradaban yang kemudian dinikmati oleh bangsa dan umat Islam dewasa ini, bahkan bangsa Eropa

---

<sup>84</sup>Yusuf al-Qordowi, *Tarikhuna al-Muftara alaihi* (Cet. 4; Mesir: Dar al-Syuruk, 2008), h. 89.

<sup>85</sup>Yusuf al-Qordowi, *Tarikhuna al-Muftara alaihi*, h. 90.

<sup>86</sup>Ahmad Masrul Anwar, "Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah," *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015): h. 60-61.

<sup>87</sup>Ahmad Masrul Anwar, "Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah," h. 60.

<sup>88</sup>Taufik Rachman, "Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan, dan Kemunduran)," *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018): h. 89-95.

menikmati agungnya peradaban Islam selama 7 abad lamanya yang terbentang manfaatnya dari Andalusia, dimulai pada abad ke-8 hingga abad ke-15 Masehi<sup>89</sup>.

## **8. Menuju Masa Depan Indonesia dengan Belajar dari Peradaban Pemerintahan Bani Abbasiyah (132-656 H atau 750-1258 M)<sup>90</sup>**

Khilafah Bani Abbasiyah yang memerintah kurang lebih 524 tahun lamanya, tentu memiliki banyak warisan peradaban. Dalam bidang ilmu pengetahuan, khilafah Bani Abbasiyah telah mewariskan peradaban modern hingga hingga hari ini. Sederet nama tokoh ilmu pengetahuan mengemuka dan telah membawa khilafah Bani Abbasiyah menjadi pemimpin dunia di masa itu, seperti Ibnu Hayyan, Ibnu al-Haisam, al-Rozi, Ibnu Sina, al-Khawarizmi, Ibnu al-Nafis, dan Ibnu Rusyd<sup>91</sup>. Mereka telah mewariskan hasil karya yang dapat dijadikan sebagai referensi induk dalam dunia ilmu pengetahuan modern dewasa ini. Kendati demikian, yang lebih mencengangkan lagi bahwa bahasa Arab ketika itu menjadi bahasa dunia dan ilmu pengetahuan, ditandai pada buku-buku para tokoh tersebut, yang seseorang tidak akan bisa menjadi seorang ilmuwan besar apabila tidak mengetahui dan menguasai bahasa Arab kala itu<sup>92</sup>.

Peradaban khilafah Bani Abbasiyah pun mencapai puncak kejayaannya tentu tidak terlepas dari kuatnya kepemimpinan di masa tersebut, sembari perhatian yang sangat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik itu *dirasah Islamiyah* ataupun sains. Peran para khalifah Bani Abbasiyah yang teramat luar biasa tersebut di antaranya adalah khalifah *al-Mansur* yang teramat besar perhatiannya pada perkembangan ilmu pengetahuan, khalifah *al-Ma'mun* yang telah mendirikan *baitul hikmah* untuk tempat penerjemahan buku, dan khalifah *al-Rosyid*, yang di masanya peradaban Islam tidak tertandingi oleh peradaban bangsa-bangsa yang lain<sup>93</sup>. Begitu pun dalam dunia kedokteran, maka khilafah Bani

---

<sup>89</sup>Yoyo Hambali, "Sejarah Sosial dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia dan Kontribusinya bagi Peradaban Dunia," *Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2016): h. 48.

<sup>90</sup>A. Najili Aminullah, "Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban dan Intelektual," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama*, (2017): h. 20.

<sup>91</sup>Yusuf al-Qordowi, *Tarikhuna al-Muftara alaihi* (Cet. 4; Mesir: Dar al-Syuruk, 2008), h. 103.

<sup>92</sup>Yusuf al-Qordowi, *Tarikhuna al-Muftara alaihi*, h. 103

<sup>93</sup>Yusuf al-Qordowi, *Tarikhuna al-Muftara alaihi*, h. 105

Abbasiyah dapat dikatakan sebagai khilafah Islamiyah yang telah melahirkan tokoh-tokoh kedokteran yang menjadi rujukan kedokteran timur maupun kedokteran barat hingga dewasa ini.

Tokoh-tokoh tersebut tidak lain adalah *al-Radzi* dengan karyanya *al-Hawifi al-Tibb*, *Ibnu Sina* atau dikenal dengan sebutan Avicenna dengan karyanya *al-Qonun fi al-Tibb*, *Ibnu Rusyd* atau Averroes dengan karyanya *al-Kulliyat fi al-Tibb*, dan *Ibnu al-Nafis* dengan karyanya *Mujaz al-Qonun*<sup>94</sup>. Dari bangunan teori-teori merekalah, maka ilmu-ilmu kedokteran mengalami perkembangan atau melahirkan beberapa cabang ilmu kedokteran berupa<sup>95</sup> ilmu farmasi, ophthalmologi, ilmu pembedahan, anesthesia, psikoterapi, bakteriologi, urologi, surgery, serta aneka metode terapi dalam dunia medis seperti kometerapi, krometerapi, hirudoterapi dan ilmu-ilmu yang mempelajari kehidupan dan klasifikasi bakteri<sup>96</sup>.

Di masa khilafah Bani Abbasiyah pun tidak hanya sebatas ilmu kedokterannya yang berkembang pesat, melainkan, manajemen, fasilitas dan layanan kesehatan sangat diperhatikan oleh khalifah. Hal itu ditandai dengan didirikannya berbagai rumah sakit dengan manajemen pengelolaan yang teramat menakjubkan. Bahkan yang menakjubkan di kota Cordova pada masa itu ialah terdapat kurang lebih lima puluh rumah sakit<sup>97</sup>. demikian pula di kota-kota lainnya. Rumah sakit yang sangat terkenal di masa khilafah Bani Abbasiyah adalah Rumah Sakit al-Adudi di Kota Bagdad yang dibangun pada tahun 371 H, Rumah Sakit al-Nuri al-Kabir di Kota Damaskus yang dibangun pada tahun 549 H/ 1154 M, dan Rumah Sakit al-Mansur al-Kabir<sup>98</sup>.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa peradaban Islam yang membawa nilai agama (tauhid), nilai sosial, nilai budaya, nilai

---

<sup>94</sup>HJ Maryam, "Perkembangan Kedokteran Dalam Islam," *Sulesana* 6, no. 2 (2011): h. 81.

<sup>95</sup>Siti Qulbuniah Indah, "Sejarah Ilmu Kedokteran Pada Masa Kejayaan Daulah Abbasiyah (750-950 M)," Skripsi (Yogyakarta: Fak. Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), h. 74-75.

<sup>96</sup>Maryam, "Perkembangan Kedokteran Dalam Islam," *Sulesana* 6, no. 2 (2011): h. 82.

<sup>97</sup>Yusuf al-Qordowi, *Tarikhuna al-Muftara alaihi* (Cet. 4; Mesir: Dar al-Syuruk, 2008), h. 159.

<sup>98</sup>Yusuf al-Qordowi, *Tarikhuna al-Muftara alaihi* (Cet. 4; Mesir: Dar al-Syuruk, 2008), h. 162-163.



politik, berpeluang besar untuk membawa Indonesia menuju pada peradaban yang agung. Peradaban yang pernah ada pada masa pemerintahan Rasulullah saw., masa Khulafaurasyidin, masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah merupakan peradaban yang warisannya patut dicontoh, diterapkan dan dilaksanakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu bukanlah sesuatu yang tidak mungkin untuk diimplementasikan oleh bangsa Indonesia, agar di masa yang akan datang Indonesia dapat menjadi bangsa unggul dan memiliki peradaban yang tinggi dalam memimpin dunia, baik dalam bidang agama, sosial, budaya, hukum, politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Abdul Wahab, Muhib. "Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam," *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2014) doi:10.15408/a.v1i1.1127.
- Abdullah ibn Abdu al-Muhsin al-Turaiqi, *Khulasatu Tarikh al-Tasyri' wa Marahiluhu al-Fiqhiyyah* (Cet. 2; Al-Riyad: t.p, 2011 M/1432 H)
- Adnan, Muhammad. "Wajah Islam Periode Makkah-Madinah dan Khulafaurrosyidin," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019) <https://media.neliti.com/media/publications/291589-wajah-islam-priode-makkah-madinah-dan-kh-b7f5c929.pdf>
- Ahdar, "K. H. Ahmad Dahlan (Pemikiran Sosialnya)," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (July 2019): 15–35, doi:10.35905/almaarief.v1i1.780.
- Ahmad ibn Muhammad ibn Ali al-Fayumi, *Al-Misbah al-Munir fi Goribi al-Syarhi al-Kabir*, Juz 1 (Cet. t.d; Beirut: Al-Maktabu al-Ilmiyyah, t.th)
- Ali, Zainuddin, *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Sinar Grafika, 2008).
- Ali, Zainuddin. *Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia* (Cet. 2; Jakarta: Sinar Grafika, 2008 M)
- Al-Mubarakfury, Shafiyyur Rahman. *Al-Rahiq al-Makhtum* (Cet. 13; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003)

- Al-Qordowi, Yusuf, *Tarikhuna al-Muftara alaihi* (Cet. 4; Mesir: Dar al-Syuruk, 2008)
- Al-Qordowi, Yusuf. *Tarikhuna al-Muftara alaihi* (Cet. 4; Mesir: Dar al-Syuruk, 2008)
- Al-Sayih, Ahmad Abdul Rahim, *Al-Hadarah al-Islamiyyah* (Cet. 3; t.t: Al-Jami'ah al-Islamiyyah bi al-Madinati al-Munawwarah, 1977 M-1397 H)
- Amin dan Ananda, “Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara.”
- Amin, Faizal, dan Rifki Abror Ananda, “Kedatangan Dan Penyebaran Islam Di Asia Tenggara: Telaah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (March 1, 2018): h. 84, doi:10.24042/ajsk.v18i2.3069.
- Aminullah, A. Najili. “Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban dan Intelektual,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama*, (2017)
- Amirullah, Aswar, and Irawan, A., “Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Hasanuddin Dan Syekh Yusuf Al-Makassary Sebagai Konstruksi Identitas Diri Konseli Makassar.”
- Amirullah, M., Aswar, A.W. Irawan, “Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Hasanuddin dan Syekh Yusuf Al-Makassary Sebagai Konstruksi Identitas Diri Konseli Makassar,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 10, no. 1, (2020)
- Amirullah, Muhammad, Aswar Aswar, dan Andi Wahyu Irawan. “Nilai-Nilai Perjuangan Sultan Hasanuddin Dan Syekh Yusuf Al-Makassary Sebagai Konstruksi Identitas Diri Konseli Makassar,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 01 (2020)
- Anwar, Ahmad Masrul. “Pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah,” *Jurnal Tarbiya* 1, no. 1 (2015)
- Asmaya, Enung. “Implementasi Metode Dakwah Islam Ala Nabi Muhammad SAW di Indonesia,” *Komunika* 8, no. 2 (2014)
- Aulia, R. N., “Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 9, no. 2 (2013)

- Aulia, Rihlah Nur. "Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 9, no. 2 (2013)
- Badrudin, "Antara Islam dan Kebudayaan," *Filsafat Islam: Historisitas dan Aktualitas*, 213. <http://digilib.uin-suka.ac.id/25554/3/11.%20Badrudin%20-%20ANTARA%20ISLAM%20DAN%20KEBUDAYAAN.pdf>
- Barwi, Taufiq, *Tarikh al-Arab al-Qodim* (Cet. 2; t.t: Dar al-Fikr, 2001 M/1422 H)
- Darwis, R., Dilo, A. U., "Implikasi Falsafah Siri'na Pacce pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa," *EL HARAKAH Jurnal Budaya Islam* 14, no. 2 (2012): h. 186-225.
- Darwis, Rizal, dan Asna Usman Dilo, "Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar Di Kabupaten Gowa," *EL-HARAKAH: Jurnal Budaya Islam* 14, no. 2 (June 2012): 186–205, doi:10.18860/el.v14i2.2317.
- Duriana, "Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan," *Dialektika* 9, no. 2 (2015): h. 60, doi:<http://dx.doi.org/10.33477/dj.v9i2.220>.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban," *TSAQAFAH* 11, no. 1 (November 30, 2015): h. 152, doi:10.21111/tsaqafah.v11i1.258.
- Faesol, Achmad. "Menggagas Perubahan Sosial," *Profetik* 13, no. 2 (2010): h. 21. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/463/470>
- Farih, Amin. "Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 24, no. 2 (2016) doi:10.21580/ws.
- Fitriyani, "Islam dan Kebudayaan," *Jurnal al-Ulum* 12, no. 1 (2012): 132. <https://media.neliti.com/media/publications/184353-none-5fd53235.pdf>.
- Hambali, "Sejarah Sosial Dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia Dan Kontribusinya Bagi Peradaban Dunia."
- Hambali, Yoyo. "Sejarah Sosial dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia dan Kontribusinya bagi Peradaban Dunia," *Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2016) <https://core.ac.uk/reader/292117622>

- Hambali, Yoyo. "Sejarah Sosial Dan Intelektual Masyarakat Muslim Andalusia Dan Kontribusinya Bagi Peradaban Dunia," *Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2016)  
doi:<https://doi.org/10.15408/jiu.v3i1>.
- Herlina, "Islam dan Pengaruhnya terhadap Peradaban Melayu," *e-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, h. 72 <https://core.ac.uk/download/pdf/267944740.pdf>
- Herlina, "Islam dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban Melayu," *Tamaddun* 14, no. 2 (2014)
- Herniti, Ening. "Islam Dan Perkembangan Bahasa Melayu," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (2017): 81–96, doi:10.31291/jlk.v15i1.516.
- Ikhsan, M. "Sejarah Mazhab Fikih di Asia Tenggara," *NUKHBATUL'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 4, no. 2(2018): h. 120-134.
- Indah, Siti Qulbuniah. "Sejarah Ilmu Kedokteran Pada Masa Kejayaan Daulah Abbasiyah (750-950 M)," Skripsi (Yogyakarta: Fak. Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), h. 74-75.
- Intan, Salman. "Fathul Makkah (Keteguhan Nabi Muhammad saw. Menjalankan Perjanjian)," *Al-Hikmah* XXI, no. 2 (2019) [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al\\_hikmah/article/view/11398](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/11398)
- Iqbal, "Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 11, no. 2 (March 2015): 265, doi:10.23971/jsam.v11i2.
- Jamaluddin ibn Manzur, *Lisanul Arab*, Juz 12 (Cet. 3; Beirut: Dar Sodirun, 1414 H)
- Junaidi Lubis, "Kontribusi Peradaban Islam Masa Khulafaurrasyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Muslim," *Madania* XVII, no. 1 (2013)
- Jundiyyah, Butul Ahmad, *Ala Itbani al-Hadarah* (Cet. 1; Suriah: Dar al-Multaqa li al-Tiba'ah wa al-Nasyri wa al-Tauzi, 2011 M/1432 H)

- Khasoghi, Lukman Rico. "Konsep Ummah Dalam Piagam Madinah," *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia* 2, no. 1 (2012)
- Lubis, Junaidi. "Kontribusi Peradaban Islam Masa Khulafaurrasyyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Muslim," *Pekan Baru* 17, no. 1 (2013),  
doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v17i1.2844>.
- Majid, Abdul. "Karakteristik Pemikiran Islam Nuruddin Ar-raniri," *Substantia* 17, no. 2 (2015)  
<file:///C:/Users/Dakwah%20DPP/Downloads/3990-8077-1-SM.pdf>
- Margono, Hartono. "KH. Hasyim Asy'ari dan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer," *Media Akademika* 26, no. 3 (2011).
- Marimin, Agus. "Baitul Maal Sebagai Lembaga Keuangan Islam Dalam Memperlancar Aktivitas Ekonomi," *Jurnal Akuntansi dan Pajak* 14, no. 2 (2014)  
[https://www.researchgate.net/publication/322335752\\_Baitul\\_Maal\\_Sebagai\\_Lembaga\\_Keuangan\\_Islam\\_Dalam\\_Memperlancar\\_Aktivitas\\_Perekonomian](https://www.researchgate.net/publication/322335752_Baitul_Maal_Sebagai_Lembaga_Keuangan_Islam_Dalam_Memperlancar_Aktivitas_Perekonomian)
- Maryam, "Perkembangan Kedokteran Dalam Islam," *Sulesana* 6, no. 2 (2011)
- Maryam, HJ. "Perkembangan Kedokteran Dalam Islam," *Sulesana* 6, no. 2 (2011)
- Miharja, Deni. "Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia," *Miqot. UIN Sumatera Utara* 38, no. 1 (2014)
- Moh. Zeinudin, "Minoritas Muslim di Barat (Studi Atas Pemikiran Tariq Ramadan)," *Esensia* XII, no. 1 (2011)
- Muh. Jabir, "Dinasti Umayyah Di Suriah (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemundurannya)," *Hunafa* 4, no. 3 (2007): 271–80,  
doi:<https://doi.org/10.24239/jsi.v4i3>
- Muhammad ibn Abdul Latif, Abdu al-Syafi, *Al-Sirah al-Nabawiyah wa al-Tarikh al-Islami* (Cet. 1; Al-Qohiroh: Dar al-Salam, 1428 H)
- Muhammad ibn Soleh al-Utsaimin, *Syarhu Tsalasati al-Usul* (Cet. 4; t.t: Dar al-Tsurayya li al-Nasyri, 2004 M/1424 H)

- Niswah, Choirun. "Pendidikan Islam Pada Masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah," *Tadrib* 1, no. 2 (2015)
- Posha, Beti Yanuri. "Perkembangan Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan," *HISTORIA* 3, no. 2 (August 31, 2015) doi:10.24127/hj.v3i2.
- Putrayasa, I Gusti Ngurah Ketut, *Fungsi dan Peran Bahasa Indonesia Dalam Pembangunan Bangsa* (Denpasar: Fak. Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2017), [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/45920a41171118b37f21f08aed7d9a2b.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/45920a41171118b37f21f08aed7d9a2b.pdf)
- Qutub, Sayyid. *Ma'alim fi al-Torik* (Cet. 6; Beirut: Dar al-Syuruk, 1979 M/1399 H)
- Sagap, S. "Implementasi Pluralitas Agama Pada Pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah Tahun 622-632 M," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (2007) <https://media.neliti.com/media/publications/37147-ID-implementasi-pluralitas-agama-pada-pemerintahan-nabi-muhammad-di-madinah-tahun-6.pdf>
- Setiyawan, Agung. "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam," *Esensia* XIII, no. 2 (2012)
- Setiyawan, Agung. "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (July 2012): 203–22, doi:10.14421/esensia.v13i2.
- Siregar, Lina Mayasari. "Upaya Pendidikan Islam Pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW, *Al-Thariqah* 1, no. 1 (2016): h. 107-108. <https://media.neliti.com/media/publications/195148-ID-upaya-pendidikan-islam-pada-masa-awal-na.pdf>.
- Somad, Bukhori Abdul. "Piagam Madinah Dan Resolusi Konflik," *Al-Adyan* VIII, no. 2 (2013) <https://media.neliti.com/media/publications/56881-ID-piagam-madinah-dan-resolusi-konflik.pdf>
- Susanti, Listiawati. "Mengupas Kejayaan Islam Spanyol Dan Kontribusinya Terhadap Eropa," *Jurnal Risalah* 27, no. 2 (2016): h. 58-59, doi:<http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v27i2..>

- Syam, M. Basir. “Kebijakan dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad saw. di Madinah (622-632) (Tinjauan Perspektif Pemikiran Politik Islam),” *Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 1, no. 1 (2015)
- Syam, M. Basir. “Kebijakan dan Prinsip Prinsip Kenegaraan Nabi Muhammad saw. di Madinah (622-632) (Tinjauan Perspektif Pemikiran Politik Islam),”
- Syamsuddin, Anwar. “Perpustakaan Dan Peradaban Islam: Sekitar Kajian Historis,” *Al-Maktabah: Jurnal Komunikasi Dan Informasi Perpustakaan* 2, no. 1 (2000)
- Taufik Rachman, “Bani Umayyah Dilihat Dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan, dan Kemunduran),” *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018)
- Thabrani, Abdul Mukti. “Tata Kelola Pemerintahan Negara Madinah Pada Masa Nabi Muhammad SAW,” *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 4, no. 1 (2014)
- Ummu Salamah Ali, “Peradaban Islam Madinah (Refleksi Terhadap Primordialisme Suku Aus dan Khazraj),” *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2017)
- Usman, Mukran H. dan Aswar, “Korelasi Kehidupan Berislam Masyarakat Desa Baruga Dengan Kemakmuran, Keamanan Dan Ketentraman Hidup,” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): doi:<http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1>.
- Usman, Mukran H., Aswar, dan A. W. Irawan, “Syariat Islam dan Kemaslahatan Manusia di Era New Normal pada Kegiatan Keagamaan dan Pendidikan,” *FENOMENA* 12, no. 1 (2020)
- Usman, Mukran H., Aswar, dan Andi Wahyu Irawan, “Syariat Islam Dan Kemaslahatan Manusia Di Era New Normal Pada Kegiatan Keagamaan Dan Pendidikan,” *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2020): 89–106, doi:<http://doi.org/10.21093/fj.v12i1>.
- Wekke, I. S., “Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013)

- Wekke, Ismail Suardi. "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 27–56, doi:<https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i1>.
- Yahya, Yuangga Kurnia. "Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik," *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam* 16, no. 1 (2019)
- Yamin, Muhammad. "Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad SAW," *Ihya' al-Arabiyyah*, no. 1 (2017)
- Yusuf, Afandi. "Khulafaur Rasyidin Dan Anatomi-Dialektik Pendidikan Politik Penguasa," *Al-Ibrah* 3, no. 2 (2018): <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=882571&val=10050&title=Khulafaur%20rasyidin%20dan%20anatom%Dialektik%20pendidikan%20politik%20penguasa>
- Zulfa, Nuria Indana. "Fungsi Dan Peran Bahas Dalam Pembangunan Bangsa" (Stkip Pgri Sidoarjo, 2019).